

PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK PADA ELEMEN ESTETIS *WORKING SPACE*

THE APPLICATION OF *TOPENG PANJI BOBUNG (PANJI BOBUNG MASK)* AS *BATIK* MOTIF FOR THE AESTHETIC ELEMENT OF *WORKING SPACE*

Oleh : Siskawati

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: hastamapanji@gmail.com

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan dan mendeskripsikan motif batik berupa topeng Panji dari Bobung Gunungkidul berdasarkan jenis dan ciri fisik topeng menjadi kain batik tulis yang difungsikan sebagai elemen estetis *working space*. Memperkenalkan topeng Panji yang ditransformasi menjadi motif batik merupakan inovasi yang diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa akan cinta kearifan lokal khususnya melalui batik dan Topeng Panji. Metode penciptaan karya ini melalui tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan dengan mendatangi dan bertanya kepada pengrajin topeng Panji di lokasi desa wisata Bobung Gunungkidul serta mengumpulkan informasi dan studi pustaka guna menguatkan gagasan penciptaan. Tahapan perancangan berupa pembuatan sketsa alternatif dan membuat desain elemen estetis sesuai kecocokan kemudian dipilih menjadi desain motif batik. Perwujudan karya dimulai dari persiapan alat dan bahan dan proses membuat batik tulis. Batik motif Topeng Panji menceritakan tokoh pada topeng panji dengan visualisasi berupa jenis topeng Panji sebagai motif utama dan deformasi bentuk fisik pada Topeng Panji sebagai motif pendukung. Keindahan lain yang dapat ditemukan pada semua karya batik ini adalah titik-titik (*cecek*) pada garis klowongan yang dihasilkan dari teknik *granit*. Proses dari pematikan dimuai dari pengolahan kain, pemindahan pola pada kain, pencantingan, pewarnaan, *menggranit*, *mbironi*, *pelorodan*, hingga proses akhir memfungsikan karya batik dalam bentuk elemen estetis *working space* menghasilkan 11 karya dalam bentuk satu set aksesoris *working space* yaitu *cover up* kursi kerja mandala Kuda Gadingan, Panji Semirang *table lamp*, Inu Kertapati *standing lamp*, taplak *coffee table* otentik Anggraeni, taplak meja kerja Lembu Hamijoyo, bantal *lereng* Batara Narada, *cover up* Panji *crazy chair*, lukisan dinding bersatu, *midanga* Panji Carang Wespo, dan kain panjang Batara Endra.

Kata kunci : batik, topeng Panji, elemen estetis, *working space*

Abstract

This paper aims to create and describe *Batik motif, Topeng Panji (Panji Mask)* originated from Bobung, Gunung Kidul, in accordance with the types and physical characteristics of the *topeng* (mask) until it becomes a written Batik cloth functioned as the aesthetic element of working space. Introducing *topeng Panji (Panji mask)* transformed into *Batik motif* is the innovation which is expectedly able to help develop the sensitivity of feeling, namely caring for one's own local wisdom, particularly through *Batik* and *Topeng Panji*. The method used to generate the present work was by use each of exploration, designing, and materializing phase. The exploration phase was conducted by visiting and interviewing the *Panji Mask* artists living at Bobung tourist village, Gunung Kidul, gathering information and also conducting literature review in order to strengthen the idea of creation. The designing phase was performed by making alternative sketch as well as the design of aesthetic element based on its suitability, then selected into the design of *Batik motif*. Furthermore, the phase of materializing artwork began by first preparing the necessary tools, materials, and process for making written *Batik. Topeng Panji (Panji Mask) Batik motif* describes the characters living in the *Panji Mask* through visualization in the form of *Panji Mask* as the primary motif, and physical deformation as the supporting *batik motif*. Another beauty that can be found in all *Batik* work is in form of dots (*cecek*) on the *klowongan* line produced by the *granit* technique. *Batik*-making began by first processing the cloth or fabric, moving the patterns onto the cloth or fabric, applying the wax along the patterns with a spouted tool called *canting*, dyeing, applying *granite*, *mbironi*, *pelorodan*, until the last process of functioning the *Batik* work in the form of working space aesthetic element, generating 11 works taking the form of a set of working space accessories, namely *Kuda Gadingan mandala* working chairs, *Panji Semirang table lamp*, *Inu Kertapati* standing lamp, authentic coffee table mat *Anggraeni*, *Lembu Hamijoyo* working desk mat, *lereng Batara Narada* hill pillow, *Panji crazy chair* cover up, united wall painting, *midanga Panji Carang Wespo*, and *Batara Endra* long cloth.

Keywords: *Batik, Topeng Panji (Panji Mask)*, aesthetic element, working space

PENDAHULUAN

Dalam pengembangannya, batik terus-menerus mengalami peningkatan dengan dilakukannya terobosan-terobosan baru dalam pengaplikasian batik. Jika kebanyakan batik dibuat sebagai bahan sandang seperti pakaian dan selendang kini batik dimanfaatkan untuk berbagai keperluan untuk meningkatkan nilai jual dan nilai fungsi dari kain batik seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2011:162) Industri batik di Indonesia sangat pesat dan tidak hanya terbatas pada produk sandang. Kini batik telah digunakan untuk berbagai keperluan seperti barang kebutuhan rumah tangga, perlengkapan interior dan juga elemen estetis.

Selain itu dalam meningkatkan nilai tersebut perlu adanya pengembangan baru berupa motif yang terdapat pada batik. Biasanya motif dibuat dengan mengadaptasi berbagai jenis elemen yang ada dalam kehidupan meliputi tumbuhan, hewan, simbol-simbol, kepercayaan dan lain sebagainya. Motif yang dibuat haruslah mempertimbangkan aspek filosofi, menonjolkan kearifan lokal dan juga sebagai upaya memperkenalkan kebudayaan Indonesia.

Banyak orang belum mengetahui tentang Topeng Panji. Topeng Panji memiliki jenis-jenis dan memiliki karakter yang berbeda-beda dan tentunya memiliki makna dan filosofi yang berbeda-beda. Topeng Panji merupakan salah satu transformasi dari Cerita Panji. Disampaikan Manuaba (2013:64-65) bahwa

Cerita Panji mengalami berbagai transformasi antara lain pada karya seni sastra pada cerita rakyat seperti Ande-Ande Lumut dan Keong Mas, pada karya seni relief, karya seni pertunjukan seperti wayang beber, karya seni tari seperti tari topeng klana. Semua perkembangan Cerita Panji tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan juga Mancanegara. Salah satu transformasi Cerita Panji yang terkenal adalah Topeng Panji.

Berbagai macam topeng Panji berasal dari beberapa daerah seperti Topeng Panji Malangan, Topeng Panji Cirebon, dan topeng Panji Bobung, Gunung Kidul. Untuk itu difokuskan dari salah satu hal tersebut yaitu Topeng Panji dari Bobung, hal ini dikarenakan kehalusan dalam pembuatan topeng klasik dibandingkan dengan topeng panji daerah lain. Banyak hal yang dapat diangkat menjadi sebuah motif dari Topeng Panji. diantaranya adalah bentuk *Jamang*, *Urna*, Bentuk alis, bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk fisik lainnya. Bentuk fisik tersebutlah yang membedakan antara topeng satu dengan yang lainnya.

Pengembangan dari motif hasil penerapan Topeng Panji ini dapat difungsikan sebagai elemen estetis dari suatu ruangan yang bersifat pribadi artinya untuk memunculkan suasana tenang dari suatu ruang tersebut. Fungsi elemen estetis sendiri adalah menambah nilai keindahan dari suatu benda atau dikhususkan dalam bentuk *furniture*. Ruang berfungsi sebagai tempat singgah, tepat tinggal, tempat melepas lelah, tempat bersantai dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

penerapan motif Topeng Panji untuk elemen estetis *working space* sebagai identitas karakter personal yang mencerminkan kekuatan diri yang nampak dan dapat menciptakan aura positif dalam pekerjaan yang dilakukan sehingga meningkatkan semangat, senang dan semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Dikemukakan oleh Gustami (2007:329) “bahwa dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.”

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (KBBI). Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan Pengamatan secara visual berupa bentuk, jenis dan ciri fisik Topeng Panji Bobung di salah satu pengrajin topeng yaitu rumah bapak Samadi di Dusun Bobung, Putat, Patuk, Gunung Kidul. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan yaitu melalui sumber buku, sumber internet, dan jurnal. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif dan inovatif.

2. Perancangan

Perancangan adalah penggambaran, perencanaan, dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh (KBBI). Perancangan dilakukan dengan pembuatan desain-desain alternatif guna

memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya batik dengan motif batik baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya. Berupa penerapan jenis topeng Panji sebagai motif utama dan motif pendukung berupa deformasi dari bentuk fisik Topeng Panji.

3. Perwujudan

Perwujudan adalah rupa atau bentuk yang dapat dilihat berupa pelaksanaan dalam proses menghasilkan bentuk (KBBI). Perwujudan dilakukan dengan membuat karya batik teknik batik tulis dengan cara kombinasi tutup celup dan colet. Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* maupun proses *menembok*, pewarnaan teknik colet, pewarnaan teknik celup, *menggranit*, *mbironi*, *menyoga* dan *pelorodan*. Bahan baku yang digunakan adalah kain *mori prima* dan *primissima*, sedangkan zat warna yang digunakan adalah warna sintesis yaitu warna *naphthol*, *remasol*, *indigosol*, dan *rapid* dan alat-alat yang digunakan secara keseluruhan memerlukan tenaga manusia atau dilakukan secara manual.

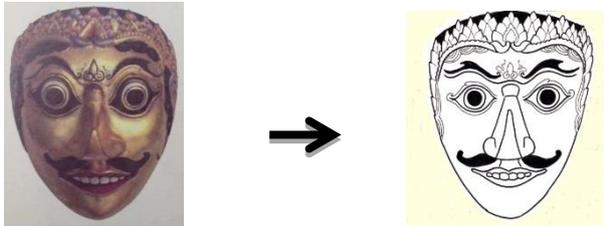
VISUALISASI KARYA

1. Pembuatan Motif

Setelah melalui proses eksplorasi mengenai objek yang akan diangkat menjadi motif batik, tahap selanjutnya adalah membuat desain menjadi motif batik secara utuh sebagai elemen estetis *working space* diantara meliputi:

a. Motif Utama

Motif utama dari penerapan topeng Panji Bobung berdasarkan ciri fisik dan jenis topeng yang menggambarkan karakter tokoh dari Cerita Panji.



Gambar 1. motif utama

b. Motif Pendukung

Motif pendukung dibuat dari deformasi bentuk *jamang*, *urna*, alis, dan mata menjadi komponen tambahan.



Gambar 2. Motif pendukung

c. Desain Motif Pembatas atau *Tumpal*

Motif pembatas atau yang sering disebut *tumpal* merupakan ornamen pada sisi tepi kain batik.



Gambar 3. *Tumpal*

d. *Isen-Isen*

Isen merupakan motif yang di isikan pada motif utama, motif pendukung, ataupun dapat berdiri sendiri sebagai motif dapat pula diletakkan pada latar seperti *isen cecek*, *sawut*, *cacah goni*, *sisik merik* dan sebagainya

2. Desain Alternatif

Setelah membuat motif dari pembatasan yang dilakukan tahap selanjutnya berupa membuat desain alternatif untuk dibuat pola batik.



Gambar 4. Alternatif desain taplak *coffee table* nomor 1 & 2

3. Desain Terpilih

Desain alternatif kemudian dipilih untuk diterapkan menjadi motif batik yang difungsikan sebagai aksesoris *working space*. Desain terpilih disesuaikan dengan kecocokan pada motif yang digunakan pada benda.



Gambar 5. Desain terpilih taplak *coffee table* nomor 1

4. Desain Pola



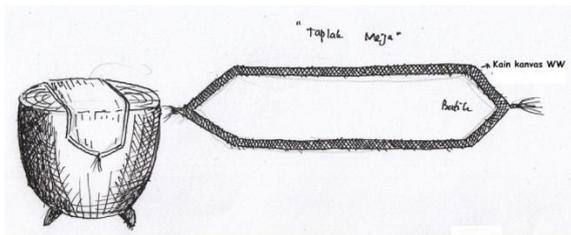
Gambar 6. Pola taplak *coffee table* motif otentik Anggraeni

Setelah desain terpilih agar memudahkan dalam tahapan memindah desain pada kain maka dibuatlah pola berdasarkan prinsip pengulangan bentuk. Pola tersebut kemudian

menjadi motif batik yang utuh diterapkan pada kain batikan

5. Desain Produk

Setelah dibuat pola desain terpilih kemudian desain diterapkan pada sketsa produk atau benda yang akan dibuat.



Gambar 7. Sketsa taplak meja pada *coffee table*

4 Proses Pembuatan Karya

a. Pengolahan Kain

Sebelum dimulainya membatik, alangkah lebih baik jika kain diolah terlebih dahulu. Pengolahan kain dimaksudkan agar lapisan kanji, lilin atau jika terdapat kotoran pada kain dapat dihilangkan, karena jika tidak dibersihkan lapisan tersebut dapat mengganggu proses penyerapan warna maupun dalam proses *pencantingan*.



Gambar 8. Pencucian kain

b. Pola pada Kain

Langkah selanjutnya yaitu membuat pola pada kain dengan cara dipindahkan melalui proses penjiplakan atau di *mal*. Proses ini dilakukan dengan cara pola pada kertas

diletakkan pada sebidang meja ataupun tempat khusus untuk pengemalan yang diatasnya dibentangkan kain yang disesuaikan mengikuti pola yang akan dibuat.



Gambar 9. Pola pada kain

c. *Mencanting*

Proses *pencantingan* pertama disebut *nglowongi* atau *ngrengreng* yaitu membuat *out line* atau gari tepi pada pola dan motif utama dan motif pendukung dengan menggunakan canting *klowong*. Selanjutnya memberi *isen-isen* yaitu memberi isian pada bagian motif berupa titik-titik (*cecek*), garis (*sawut*), lingkaran kecil, ataupun bentuk isian yang lainnya. Fungsi dari *isen-isen* adalah agar motif tampak lebih indah dan detailnya terlihat tidak kosong dan polos. *Nembok* adalah proses *pencantingan* dengan cara di blok menggunakan *canting tembok* atau kuas untuk menutup kain putih agar tidak terkena warna.



Gambar 10. pencantingan

d. Pewarnaan

Proses pewarnaan terdiri dari teknik, *colet*, *usek/usap* dan *tutup celup*. Teknik warna *colet* pada pembatikan yaitu teknik pewarnaan dengan melukiskan warna dengan menggunakan kuas pada motif batik dibagian yang detail. Teknik pewarnaan untuk batik tulis selanjutnya yaitu menggunakan teknik *usap/usek* dengan larutan warna *remasol*. teknik *usap* merupakan teknik pewarnaan batik menggunakan bantuan spon yang diusapkan pada bentangan kain dengan larutan warna *remasol*. teknik lain yaitu *tutup celup*, yaitu kain batikan dicelupkan ke dalam bak pewarna yang berisi *naphtol*, setelah itu ditiriskan sampai tetes air tidak ada lagi baru kemudian dicelukan ke dalam bak larutan garam. Kemudian dicelupkan ke air bersih yang bertujuan untuk menetralsir warna. Pencelupan diulang sebanyak tiga sampai empat kali agar warna lebih pekat sesuai dengan yang dikehendaki.



Gambar 12. Proses pewarnaan

e. Pelorodan



Gambar 13. Proses *pelorodan*

Pelorodan adalah proses menghilangkan lapisan malam pada kain. Cara

menghilangkan malam adalah dengan merebus kain batik ke dalam air mendidih dengan menggunakan *soda abu* atau *waterglass*. Yang berfungsi untuk mempercepat proses penghilangan malam pada kain.

f. Proses Menggranit

Menggranit adalah membatik kembali pada bagian garis *klowong* atau motif utama dengan cara memberi *isen* titik-titik (*nyeceki*) pada garis *klowong* tersebut. Teknik *menggranit* merupakan teknik yang dilakukan setelah proses pembatikan, pewarnaan, dan *pelorodan* pertama selesai lalu dibatik kembali dengan cara membatik *cecekan* pada garis atau *outline* motif utama.



Gambar 14. Proses *menggranit*

g. Proses Mbironi



Gambar 15. Proses *mbironi*

Mbironi merupakan proses menutup sebagian motif yang dikehendaki untuk ditutup dan sebagian lagi untuk dibiarkan agar terkena warna saat proses *menyoga*. Pada saat proses *mbironi* dibutuhkan ketelitian dan

kecermatan agar pada saat proses penutupan dengan menggunakan malam tidak terkena bagian motif yang telah *digranit*.

h. Proses *Menyoga dan Gebasan*

Menyoga adalah proses memberi warna pada kain pada garis *klowongan* atau garis motif tertentu setelah proses *pelorodan* (pertama) dengan cara dicelup. Warna yang digunakan adalah warna *sogan* atau coklat kunir. Sedangkan warna *gebasan* adalah penggunaan warna-warna tipis pada garis *klowongan* seperti penggunaan warna biru muda, merah muda, biru abu, dan lain sebagainya.



Gambar 16. Hasil warna *sogan*

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

1. *Cover up* Kursi Kerja Mandala Kuda Gadingan

Mandala Kuda Gadingan terinspirasi dari topeng Kuda Gadingan sebagai motif utama dan mandala sebagai motif pendukung. Digambarkan dari deformasi bentuk *jamang* Topeng Kuda Gadingan. Motif Mandala Kuda Gadingan merupakan gambaran dari lingkaran mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi sebagai pemusatan perhatian. Penerapan motif Mandala Kuda Gadingan sebagai *cover up* kursi kerja mendukung fungsi kursi yang mana dalam hal tertentu kursi merupakan simbol dari tahta.

Kursi kerja merupakan *space* yang memiliki peranan penting sebagai tempat relaksasi yang berpengaruh terhadap pemusatan pikiran saat bekerja.



Gambar 17. Karya 1 (*Cover up* kursi kerja motif mandala Kuda Gadingan)

Judul Karya : Mandala Kuda Gadingan
Ukuran : 250 cm x 105 cm
Media : Kain mori *prima*
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

2. Panji Semirang *Table Lamp*

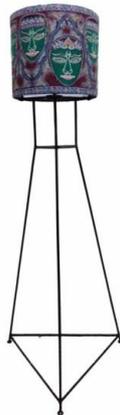
Panji Semirang *Table lamp* terinspirasi dari topeng Panji Semirang dengan bidang segitiga geometris yang membentuk prisma dua ruang segitiga sama sisi yang bertolak belakang. Menggambarkan Panji Semirang dengan sifat kuat. Panji Semirang merupakan penyamaran dari Galuh Candra Kirana saat mengasingkan diri. Menggambarkan ketegasan dan kekuatan berbentuk garis-garis tegas dan isen cecek yang tersusun dalam repetisi yang harmonis. Panji Semirang *table lamp* merupakan lampu kerja dengan nilai estetis pada batik dengan fungsi pendukung pencahayaan ruangan.



Gambar 18. Karya 2 (*table lamp* motif Panji Semirang)

Judul Karya : Panji Semirang *table lamp*
Ukuran : 50 cm x 20 cm
Media : Kain mori *primissima*, pengelasan besi
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet*, dan dua kali *lorod*

3. Inu Kertapati *Standing Lamp*



Gambar 19. Karya 3 (*standing lamp* motif Inu Kertapati)

Judul Karya : Inu Kertapati *standing lamp*
Ukuran : 90 cm x 25 cm
Media : Kain mori *primissima* dan pengelasan besi
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

Inu Kertapati *standing lamp* terinspirasi dari topeng Inu Kertapati dengan konsep minimalis dengan bidang segitiga geometris yang membentuk dua ruang prisma segitiga sama kaki. Masih satu konsep dengan *table lamp* namun yang membedakan adalah bentuk kap sentuhan batik dengan motif Inu

Kertapati. Batik motif Inu kertapati menggambarkan keteladanan dan mengayomi. Dalam perspektif motif berbentuk tumbuhan rambut dengan isen cecekan yang tersusun dalam repetisi yang harmonis. Inu Kertapati *standing lamp* merupakan lampu sudut dengan nilai estetis pada batik dengan fungsi pendukung pencahayaan ruangan.

4. Taplak *Coffee Table* Otentik Anggraeni



Gambar 20. Karya 4 (Taplak *coffee table* otentik Anggraeni)

Judul Karya : Taplak otentik Anggraeni
Ukuran : 70 cm x 30 cm
Media : Kain *primissima*
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

Taplak meja berfungsi sebagai proteksi dari debu, taplak meja otentik Anggraeni terinspirasi dari Topeng dewi Anggraeni. Dikisahkan bahwa dewi Anggraeni mengorbankan diri untuk menyatukan dua kerajaan sebagai harapan dari otentik Anggraeni. Penggambaran motif melalui deformasi *jamang* sebagai bunga yang menjalar dan menyebar dengan simbolisasi karakter dewi Anggraeni untuk pengorbanan diri yang agung. Dibuat dengan warna merah

yang menggambarkan keberanian dan keteguhan karakter Topeng tersebut.

5. Taplak Meja Kerja Lembu Hamijoyo

Fungsi dari taplak meja yaitu sebagai pelindung dari debu dan kotoran, taplak meja Lembu Hamijoyo terinspirasi dari Topeng Lembu Hamijoyo. Dikisahkan bahwa Lembu Hamijoyo merupakan raja kerajaan Kadiri ayahanda Dewi Sekartaji. dengan simbolisasi karakter Lembu Hamijoyo sebagai Raja Kadiri yang bijaksana. Dibuat dengan warna merah marun yang menggambarkan keberanian dan ketenangan karakter Topeng tersebut.



Gambar 21. Karya 5 (Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo)

Judul Karya : Taplak meja Lembu Hamijoyo
Ukuran : 100 cm x 60 cm
Media : Kain mori *prima*
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

6. Bantal Lereng Batara Narada

Terinspirasi dari penerapan topeng Batara Narada sebagai motif utama dan motif pendukung berupa deformasi bentuk mata

kriyipan (sayup-sayup) serta *jamang* pada bidang menyerong atau disebut *lereng*. *Isen* yang digunakan yaitu bentuk *cecek* yang menyebar. Bantal *lereng* Batara Narada berfungsi sebagai sandaran pada *lazy chair*.



Gambar 22. Karya 6 (Bantal *lereng* Batara Narada)

Judul Karya : Bantal *lereng* Batara Narada
Ukuran : 50 cm x 50 cm
Media : Kain mori *prmissima*
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet*, dan dua kali *lorod*

7. Cover up Panji Lazy Chair



Gambar 23. Karya 7 (*cover up* Panji lazy chair)

Judul Karya : *cover up* Panji lazy chair
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain mori *prima*
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

Terinspirasi dari topeng Panji yang diterapkan sebagai motif utama pada kain batik yang difungsikan sebagai *cover up lazy chair*. Panji merupakan penggambaran manusia yang sudah mencapai tatanan budi luhur. Oleh karena itu disebut manusia yang

telah mencapai kesempurnaan spiritual. Topeng dibuat dengan empat susunan yang menggambarkan arah timur, barat, selatan, dan utara sebagai wujud Panji sebagai manusia yang telah mencapai kesempurnaan budi luhur. Panji dengan warna Putih melambangkan ksatria yang berani, subur, luhur, dan budi luhur.

8. Lukisan Dinding Bersatu

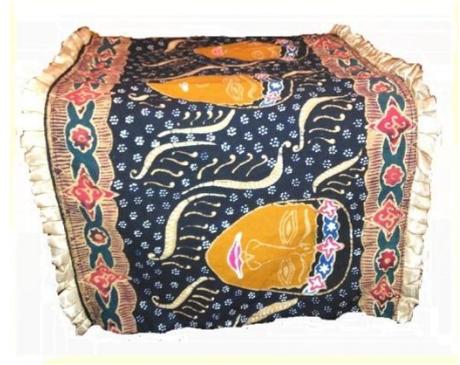
Karya ini terinspirasi dari topeng Panji Asmorobangun dan Topeng Galuh Candrakirana. Mengisahkan kasih tentang kedua mahkota kerajaan Jenggala dan Kadiri. Motif pendukung berupa deformasi *jamang* dibuat dalam bentuk relief-relief persegi panjang yang dipasang saling tindih. Penggambaran adegan pengembaraan yang keduanya berakhir dengan bersatu kembali.



Gambar 24. Karya 8 (Lukisan dinding bersatu)

Judul Karya : Lukisan dinding bersatu
Ukuran : 60 cm x 40 cm
Media : kain mori *prima*
Teknik : batik tulis, tutup celup, *colet*, dan dua kali *lorod*

9. Taplak Motif Dewi Larasati pada Rak Buku



Gambar 25. Karya 9 (Taplak motif Dewi Larasati pada rak buku)

Judul Karya : Taplak motif Dewi Larasati
Ukuran : 60 cm x 30 cm
Media : kain mori *prima*
Teknik : batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

Terinspirasi dari penerapan motif topeng Dewi Larasati sebagai motif utama pada kain batik yang difungsikan menjadi taplak pada rak buku. Motif pendukung dibuat dari deformasi *jamang* dan alis *tanggalan* yang menyerupai bulan sabit. Taplak pada rak buku sebagai elemen estetis berfungsi untuk melindungi rak buku dari debu dan kotoran.

10. Midangan Panji Carang Wespo



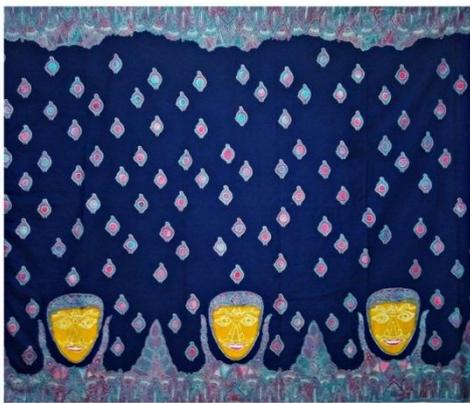
Gambar 26. Karya 10 (Midangan Panji Carang Wespo)

Judul Karya : Panji Carang Wespo
Ukuran : 50 cm x 30 cm
Media : Kain mori *primissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet,usek*, dan satu kali *lorod*

Terinspirasi dari penerapan topeng Panji Carang Wespo yang dibuat menjadi motif utama pada batik. Motif pendukung berupa deformasi *jamang* dan *urna* dari bentuk *relung* menjadi daun-daun yang bercabang, *tumpal* berupa bunga pudak yang mekar. *Isen* yang digunakan berupa biji timun yang menyebar. Motif batik Panji Carang Wespo difungsikan sebagai pajangan dinding yang dibuat dalam satu panel berisi tiga pola lingkaran pada *midangan*.

11. Kain Panjang Batara Endra



Gambar 27. Karya 11 (Kain panjang Batara Endra)

Judul Karya : Kain panjang Batara Endra
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain mori *prmissima*
Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet,usek* dan dua kali *lorod*

Terinspirasi dari penerapan topeng Batara Endra sebagai motif utama pada kain panjang. Bentuk fisik dari topeng Batara Endra berupa mata *plolong*, hidung *nyantuk*, mulut *prengesan*, kumis rapi, dan memiliki urna diwujudkan menjadi motif utama pada batik. Dengan motif pendukung sebagai tumpal atau

motif pinggiran dari deformasi *jamang* dan mata *plolong* yang disusun acak dengan pola menyebar. Fungsi dari kain panjang adalah untuk aksesoris hias pada tembok yang dipasang di penyangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Motif batik terinspirasi dari Topeng Panji Bobung kemudian diterapkan menjadi motif utama berdasarkan ciri fisik dan jenis topeng Panji. Motif pendukung berupa deformasi dari *jamang*, mata, *urna*, dan *alis* serta pemberian *isen-isen* sehingga menjadi motif batik secara utuh yang dirancang dalam bentuk sketsa alternatif yang kemudian dipilih menjadi desain yang digunakan untuk membuat batik.
2. Penerapan motif batik topeng Panji Bobung dilakukan dengan proses batik tulis. Perwujudan karya dimulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan kain, pemindahan pola pada kain, pencantingan, pewarnaan, *menggranit*, *mbironi*, dua kali *pelorodan*, hingga proses akhir memfungsikan dalam bentuk elemen estetis *working space*.
3. Menghasilkan 11 karya dalam bentuk satu set aksesoris *working space* diantaranya *cover up* kursi kerja mandala Kuda Gadingan, Panji Semirang *table lamp*, Inu Kertapati *standing lamp*, taplak *coffee table* otentik Anggraeni, taplak meja kerja *Lembu Hamijoyo*, bantal *lereng Batara*

Narada, cover up Panji crazy chair, lukisan dinding bersatu, midanga Panji Carang Wespo, dan kain panjang Batara Endra.

Saran

1. Perlu adanya pelestarian terhadap kebudayaan lokal secara umum Budaya Panji dan pada khususnya topeng Panji. Harapan dari penciptaan ini adalah memperkenalkan batik tulis dengan desain khusus motif Topeng Panji dari Bobung Gunungkidul dalam bentuk elemen hias *working space* sebagai wujud konservasi budaya Panji. Memperkenalkan topeng Panji yang ditransformasi menjadi motif batik merupakan inovasi yang diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa akan cinta kearifan lokal khususnya melalui batik dan Topeng Panji.

membaca literatur, bertanya langsung kepada narasumber, mencari informasi Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh pengalaman langsung dan dengan konsep yang matang. Penguasaan secara disiplin serta konsisten, dan memiliki rasa ingin tahu serta peka terhadap lingkungan sekitar. Terakhir adalah waktu untuk pengerjaan karya, karena karya ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, melihat pengerjaan karya secara manual.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami. 2007. *Metode Penciptaan Seni*. Bandung: Erlangga.
- Putera Manuaba, I.B, dkk. 2013. "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *LITERA*, 12, 1, hlm. 53-67.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara, Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

2. konsep tersebut juga membutuhkan wawasan yang cukup luas dengan cara